

HUBUNGAN KONSUMSI ALKOHOL DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA

Aderia Damayanti¹, Miciko Umeda^{1*}

¹Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

*miciko.umed@umj.ac.id

ABSTRAK

Remaja menjadi salah satu tahapan dalam rentang tumbuh kembang yang resiko besar mengalami Remaja menjadi salah satu tahapan dalam rentang tumbuh kembang yang resiko besar mengalami penyimpangan. Sebagaimana tugas perkembangannya untuk mencari jati diri, remaja cenderung ingin mencoba semua hal baru dalam kehidupan. Hal ini menjadikan mereka sebagai kelompok yang rentan terhadap berbagai masalah sosial terutama pada era modernisasi. Perilaku seks berisiko dan konsumsi alkohol menjadi remaja mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan angka kejadian perilaku seks berisiko pada juga diiringi terjadinya peningkatan pada angka konsumsi alkohol. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsumsi alkohol dengan perilaku seks bebas pada remaja. Menggunakan desain *deskriptif kolerasi*, 90 remaja di sekolah lanjutan pertama diukur frekuensi konsumsi alkohol dan perilaku seks berisiko menggunakan the adolescent alcohol involvement scale (AAIS) dan high risk sex behavior (HRS). Korelasi antara konsumsi alkohol dan perilaku seks berisiko di analisa menggunakan pendekatan cross-sectional dengan level signifikansi .05. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan antara konsumsi alkohol dan perilaku seks berisiko (p-value = .000). Penatalaksanaan secara komprehensif melibatkan orang-tua, tokoh masyarakat, organisasi pemuda, sekolah, dan tenaga kesehatan untuk menurunkan angka konsumsi alkohol dan perilaku seks berisiko pada remaja.

Kata Kunci: remaja, konsumsi alkohol, perilaku seks berisiko

ABSTRACT

Adolescence is a stage of development with a higher risk to have deviant behavior. As the development task is to figure out their identity, adolescents tend to try every new thing coming to their life and put them in as a susceptible population. The number of High-risk sexual behaviors and alcohol consumption in Indonesia is increasing every year. The increasing of high-risk sexual behaviors prevalence mostly followed by the high number of alcohol consumption among adolescents. Therefore, the purpose of this research was to determine the association between high-risk sexual behavior and alcohol consumption among adolescents in Indonesia. Using descriptive correlation approach, author assessed the prevalence of alcohol consumption and sexual behavior of 90 students using the adolescents alcohol involvement scale (AAIS) and high-risk sex behavior (HRS) respectively. The prevalence of alcohol consumption and high-risk sexual behavior were treated as continuous data and analyzed using cross-sectional with significance level .05. The result found significant correlation between alcohol consumption and high-risk sexual behavior among adolescents (p-value = .000). A comprehensive program is needed by involving parents, public figure, support group, school and teacher, and health professionals in order to lessening the problem.

Keywords: Adolescent, association, alcohol consumption, high-risk sexual behavior

PENDAHULUAN

Remaja merupakan populasi berisiko tinggi terhadap penyimpangan perilaku. Ratna (2017) menyebutkan kenakalan-kenakalan remaja yaitu, penyalahgunaan narkoba (termasuk konsumsi alkohol), geng motor dan prostitusi, aborsi, tawuran, akses media porno serta seks bebas.

Aktivitas seks yang dilakukan oleh remaja di Amerika dengan rentang usia 15-17 tahun sebesar 48% dan remaja usia 18 tahun 71% mengaku pernah melakukan seks bebas. Rata-rata mereka mengaku melakukan *sex intercourse* pertama kali saat mereka umur 17

tahun. Menurut Kemenkes RI (2014), persentase seks pra nikah pada remaja di Indonesia dari tahun 2007-2012 mengalami peningkatan, dari 16,3% menjadi 22,3% persentase penduduk dan prostitusi, aborsi, tawuran, akses media porno serta seks bebas.

Aktivitas seks yang dilakukan oleh remaja di Amerika dengan rentang usia 15-17 tahun sebesar 48% dan remaja usia 18 tahun 71% mengaku pernah melakukan seks bebas. Rata-rata mereka mengaku melakukan *sex intercourse* pertama kali saat mereka umur 17 tahun. Menurut Kemenkes RI (2014), persentase seks pra nikah pada remaja di

Indonesia dari tahun 2007-2012 mengalami peningkatan, dari 16,3% menjadi 22,3% persentase penduduk umur produktif (+15 tahun) di Lampung Selatan tahun 2015 sebanyak 53,96% dari 972.579 jiwa, data ini menunjukkan lebih dari setengah penduduk di Lampung Selatan adalah usia produktif, Perilaku mereka yang cenderung menolak lingkungannya membuat remaja sering menimbulkan masalah-masalah di lingkungan sekitar. Salah satu masalah yang muncul adalah perilaku minum-minuman beralkohol (Kuncoro, 2010).

Data *National Institute on Alcohol Abuse and Alcoholism* di Amerika Serikat juga menunjukkan 87,6% remaja usia diatas 18 tahun telah minum alkohol, 71% mereka minum dalam satu tahun terakhir, 56,3% mereka minum dalam satu bulan terakhir. Data juga menunjukkan sekitar 17 juta remaja putra dari kelompok usia diatas 18 tahun adalah seorang *Alcohol Use Disorders* (AUDs), sedangkan pada usia 12-17 tahun jumlah penyalahgunaan alkohol mencapai 855.000 orang (*National Institute on Alcohol Abuse and Alcoholism*, 2012). Data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia menunjukkan 30,2% remaja putra usia 15-19 tahun dan 52,9% remaja putra usia 20-24 tahun sudah minum-minuman beralkohol (Kemenkes, 2012).

Perilaku konsumsi alkohol sebenarnya menyebabkan masalah-masalah yang sangat berbahaya (WHO, 2014). Ketika subjek dalam keadaan mabuk atau mengkonsumsi alkohol, subjek merasa libidonya tidak stabil sehingga subjek merasa selalu ingin melakukan aktivitas seksual bersama kekasihnya bahkan hubungan intim dengan pasangannya yang belum resmi (Widodo, 2007). Hasil penelitian Widodo, (2007) menunjukkan bahwa subjek setelah kecanduan alkohol berdampak kepada perilaku seks bebas, dimana subjek lebih suka melakukan hubungan seks bebas dan subjek ingin terus mengulangi perilaku seks bebasnya tersebut.

Peneliti melakukan kunjungan pre survei. Pada beberapa kunjungan sekolah, peneliti tertarik terhadap SMP Terbuka yang dikelola oleh SMP Negeri 1 Natar Lampung Selatan. SMP Terbuka merupakan program dari pemerintah yaitu sekolah yang diadakan siang hari. Umumnya siswa di kelas terbuka ini terbagi menjadi 3 tingkat kelas, kelas X, XI dan XII dengan total 90 siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMP Terbuka, SMP Terbuka adalah kelas khusus bagi siswa yang tidak dapat sekolah di kelas reguler dengan

berbagai macam latar belakang ada yang disebabkan faktor ekonomi, putus sekolah, tinggal kelas, atau bahkan riwayat dikeluarkan dari sekolah sebelumnya serta siswa yang tidak diterima disekolah reguler. Umumnya umur siswa kelas SMP Terbuka berkisar ≥ 14 tahun.

Peneliti juga melakukan wawancara singkat kepada guru bagian kesiswaan, beliau mengatakan tidak sedikit siswa yang sering kepergok sedang berduaan dengan lawan jenis saat jam istirahat di kelas, beliau mengatakan walaupun sudah diarahkan dan diberi peringatan, hal semacam ini masih sering terlihat serta banyaknya siswa yang terlihat lemas dan mengantuk saat jam pelajaran, siswa rata-rata mengaku terlihat lemas karena letih setelah begadang bersama teman-teman. Peneliti mencoba mewawancarai beberapa siswa yang sedang berkumpul saat jam istirahat, terdapat 6 siswa laki-laki, 3 diantaranya mengaku pernah dan rutin mengkonsumsi alkohol, sekitar seminggu 3-4 kali, mereka mengaku mudah mendapatkan minuman keras di lingkungan ini terlebih lagi kegiatan sekolah mereka yang siang hari, sehingga mereka sering begadang dan bangun kesiangan. Ketika peneliti menanyakan tentang perilaku seks bebas, mereka mengatakan saat sedang mengkonsumsi alkohol hasrat terhadap lawan jenis meningkat atau mereka merasa terangsang terhadap lawan jenis saat sedang mabuk.

Setelah itu di lain tempat, peneliti mewawancarai tiga siswa putri, mereka mengatakan bila pacarnya sedang mabuk, pacarnya cenderung melakukan hal-hal seperti *kissing*, memeluk, dan meraba-raba bagian organ vital. 3 remaja putri ini juga mengaku pernah meminum alkohol namun tidak memiliki kebiasaan. Kebiasaan remaja saat ini yang tidak terlepas dari alkohol dan seks bebas juga sesuai dengan hasil penelitian Ananti, (2017) yang menyatakan bahwa Remaja di Padukuhan Tambakbayan Yogyakarta (69,7%) mengkonsumsi minuman beralkohol dan (57,6%) melakukan seks berat, sedangkan remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol dan melakukan seks berat (69,6%), mengkonsumsi minuman beralkohol dan melakukan seks sedang (26,1%) dan yang mengkonsumsi minuman beralkohol dan melakukan seks ringan (4,3%). Berdasarkan ulasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Hubungan Konsumsi Alkohol Dengan Perilaku Seks Bebas pada Anak Remaja di SMP N Terbuka 1 Natar Lampung Selatan".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif kolerasi* yaitu desain penelitian atau penelaahan hubungan antara dua variabel atau lebih pada situasi atau kelompok sampel (Notoatmodjo, 2012).

Populasi, waktu, dan tempat penelitian

Penelitian dilakukan di salah satu sekolah menengah pertama negeri di Lampung selatan pada Januari 2018. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa di SMP N Terbuka 1 Natar Lampung Selatan dengan total 90 siswa yang terdiri 26 siswa kelas X, 24 siswa kelas XI, dan 40 siswa kelas XII. Pembagian teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *sampling jenuh* yaitu teknik penarikan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Lusiana, 2015). Menurut Suryani (2015), *sampling jenuh* adalah sampel yang mewakili jumlah populasi. Baisanya dilakukan jika populasi dianggap kecil atau kurang dari 100. Teknik ini sering juga disebut dengan *total sampling*. Adapun total sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 90 responden.

Alat pengumpulan data

Skala AAIS (the adolescent alcohol involvement scale) dan Kuisisioner adaptasi tentang perilaku seks dan bebas. Alat yang digunakan untuk memperoleh data pada penelitian ini berupa kuisisioner yang harus dijawab oleh responden yaitu kuisisioner dengan skala AAIS (The Adolescent Alcohol Involvement Scale) untuk mengetahui konsumsi alkohol yang terdiri dari 14 pertanyaan seputar penyalahgunaan alkohol dan skor penilaian setiap tanggapan a diberi skor 1, namun pada pertanyaan 1, 2, 6, 12, 13, dan 14, skoringnya adalah a = 0; b = 2; c = 3; dan seterusnya sampai h = 8, dan bila lebih dari satu respon dibuat, nilai tertinggi digunakan. Pertanyaan yang tidak dijawab diberi skor 0.

Kuisisioner kedua ini mengenai perilaku seks bebas, menggunakan skala Likert, untuk skala Likert responden dapat diberikan pernyataan positif (agreement) dan pertanyaan negatif (disagreement). Pernyataan positif skor yang diberikan adalah sangat setuju diberikan angka 5, setuju diberikan angka 4, ragu-ragu diberikan angka 3, tidak setuju diberikan angka 2, sangat tidak setuju diberikan angka 1, sedangkan pernyataan negatif skor yang diberikan adalah sangat setuju diberikan angka 1, setuju diberikan angka 2, ragu-ragu diberikan angka 3, tidak setuju diberikan angka 4, sangat tidak setuju diberikan angka 5.

Menurut Mayer (1979) validitas AAIS terdiri dari 14 pernyataan dari 16 pernyataan yang telah di uji coba oleh peneliti sebelumnya dan untuk kuisisioner perilaku seks bebas uji coba instrument dilakukan pada 25 anak remaja di salah satu SMP Swasta yang masih memiliki karakteristik yang sama dengan sampel penelitian. Hasil uji validitas dari 16 item soal dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Dikutip dari Mayer (1979), nilai reliabilitas instrument konsumsi alkohol (AAIS) adalah 0,89 (Mayer, 1979). Selanjutnya untuk instrument test perilaku seks bebas dilakukan uji reliabilitas menggunakan alpha cronbach dengan hasil 0,901 atau 90%. Instrument perilaku seks bebas dapat dikatakan valid dan reliabel.

Analisa data

Penelitian ini menggunakan analisa univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui karakteristik subjek penelitian dan mendistribusikan setiap variabel yang diteliti. Analisis univariat dilakukan dengan memasukkan data secara terpisah dalam tabel distribusi frekuensi. Dalam penelitian ini akan dilakukan distribusi frekuensi pada umur anak, jenis kelamin anak. Digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat, adapun yang dipakai adalah uji *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan 95%.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 14 tahun, Sebagian besar laki-laki (62,2%), mengkonsumsi alkohol (52,2%), dan melakukan seks bebas (50%) (**Tabel 1**).

Tabel 1
Karakteristik responden penelitian (n=90)

Karakteristik	n (%)
Usia, M (SD)	14 (2,83)
Jenis kelamin	
Laki-laki	56 (62,2)
Perempuan	34 (37,8)
Konsumsi alkohol	
Ya	47 (52,2)
Tidak	43 (47,8)
Perilaku seks bebas	
Ya	45 (50)
Tidak	45 (50)

Hasil analisis hubungan antara konsumsi alkohol dengan perilaku seks bebas

menunjukkan ada sebanyak 45 (95,7%) responden pengonsumsi alkohol dengan perilaku menyimpang seks bebas dan 2 responden (4,3%) konsumsi alkohol namun tidak perilaku seks bebas. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.000$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara konsumsi alkohol dengan perilaku seks bebas yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, didapatkan juga nilai $OR=4,476$, artinya remaja yang mengonsumsi alkohol mempunyai peluang 4,47 kali untuk berperilaku seks bebas dibanding remaja dengan yang tidak konsumsi alkohol (**Tabel 2**).

Tabel 2
Hubungan Konsumsi Alkohol dengan Perilaku Seks Bebas (n=90)

Konsumsi alkohol	Perilaku seks bebas		OR	p-value
	Ya n (%)	Tidak n (%)		
Ya, n (%)	45	2	4,48	1,00
Tidak, n (%)	0	43		
Total	45	45		

Keterbatasan penelitian

Faktor-faktor akibat dari konsumsi alkohol pada remaja yang dikemukakan secara teori tidak semuanya diteliti sehingga masih ada faktor lain yang mungkin paling berpengaruh di luar variabel yang diteliti. Keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuisioner yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh responden tidak menunjukkan keadaan yang sesungguhnya.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden terbanyak pada penelitian ini yaitu remaja dengan umur 14 tahun sebanyak 27 responden (30%) dan remaja umur 15 tahun sebanyak 18 responden (20%), mereka umumnya adalah remaja laki-laki (62,2%), data ini mengimplikasikan bahwa frekuensi usia remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol dan melakukan seks bebas adalah usia remaja awal dan menengah, hal ini dapat terjadi karena pada masa ini remaja cenderung sedang mencari identitas diri dan beberapa akan mengalami kesulitan mengontrol diri, sehingga diperlukannya kontrol diri yang baik dari anak remaja untuk mengendalikan alkoholisme tersebut agar tidak berdampak pada perilaku seks bebas.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsumsi alkohol dengan perilaku seks bebas pada anak

remaja, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ananti (2017) yang menyatakan bahwa remaja di Padukuhan Tambakbayan Yogyakarta (69,7%) mengonsumsi minuman beralkohol dan (57,6%) melakukan seks berat, sedangkan remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol dan melakukan seks berat (69,6%), mengonsumsi minuman beralkohol dan melakukan seks sedang (26,1%) dan yang mengonsumsi minuman beralkohol dan melakukan seks ringan (4,3%).

Penelitian lain juga menunjukkan dampak buruk dari konsumsi alkohol, seperti penelitian oleh L. Megias dan Sánchez (2013) dari *The Spanish Journal of Psychology* mendapatkan bahwa dari 154 remaja laki-laki dan 195 remaja perempuan mengaku, 28% remaja laki-laki melaporkan telah memberikan alkohol dengan sengaja kepada wanita agar mendapatkan efek libido dari lawan jenis sehingga memudahkan melakukan hubungan seksual dengan mereka, dan 44% wanita mengakui telah mendapatkan praktik ini. Mereka sengaja menggunakan alkohol atau minuman keras sebagai cara untuk mendapatkan kemudahan melakukan seks bebas dengan lawan jenis. Ketika subjek dalam keadaan mabuk atau mengonsumsi alkohol, subjek merasa libidonya tidak stabil sehingga subjek merasa selalu ingin melakukan aktivitas seksual bersama kekasihnya bahkan hubungan intim dengan pasangannya yang belum resmi (Widodo, 2007). “Sesungguhnya khamar (alkohol), judi, berkorban untuk berhalal, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syetan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (Q.S. Al-Maidah : 90). Hawari (2000) dalam Sumiati., Dinarti. (2009)

Minuman keras atau alkohol memang dapat mempengaruhi perilaku manusia termasuk akibatnya kepada perilaku seks bebas. Kandungan methanol yang ada dalam minuman keras dapat menyebabkan perilaku agresif, beringas, berani dan kadang-kadang tidak dapat mengendalikan diri. Gangguan-gangguan ini disebabkan reaksi langsung kandungan alkohol pada neuro- transmitter sel-sel saraf pusat (otak). Ini disebabkan karena kandungan methanol dalam minuman keras ketika masuk ke dalam peredaran darah dan ketika dibawa darah melalui otak mengganggu sinyal penghantar syaraf (neurotransmitter) sel-sel syaraf pusat otak dan dapat mengganggu fungsi-fungsi antara lain kognitif, afektif dan psikomotor sehingga akibat dari mekanisme alkohol di dalam tubuh dapat menyebabkan

remaja cenderung melakukan hal-hal yang negatif seperti seks bebas.

Hawari (2000) menyatakan bahwa alkohol termasuk dengan zat adiktif yang artinya zat tersebut dapat menimbulkan adiksi yaitu ketagihan dan dependensi karena sifat adiktifnya, maka remaja yang meminumnya lama-kelamaan tanpa disadari akan menambah takaran atau dosis sampai pada mabuk atau bahkan yang lebih berbahaya mengancam nyawa seperti intoksifikasi alkohol. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat 2 responden (4,3%) pengonsumsi alkohol namun tidak perilaku menyimpang seks bebas. Data ini mengimplikasikan bahwa minuman alkohol bukan merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seks bebas pada remaja. Lingkungan tempat tinggal dan kurangnya kontrol orang tua serta minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat memicu perilaku seks bebas.

Ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi remaja dalam konsumsi alkohol, menurut Hurlock (2010) menjelaskan anak remaja agar dapat diterima dalam suatu kelompok, remaja harus mengikuti kegiatan kelompok yang akan diikutinya. Pengaruh kelompok sebaya dengan perilaku beresiko kesehatan pada remaja dapat terjadi melalui mekanisme peer socialization, dengan pengaruh berasal dari kelompok sebaya, artinya ketika remaja bergabung dengan kelompok sebayanya maka seorang remaja akan dituntut untuk berperilaku sama dengan kelompoknya, sesuai dengan norma yang dikembangkan oleh kelompok tersebut (Stuart, 2006). Seperti ingin diakui oleh teman sebayanya, agar diterima dalam grup atau geng, supaya rileks, dan banyak remaja beranggapan bahwa konsumsi alkohol dapat membuat mereka lupa sejenak dengan masalah yang ada dalam kehidupan mereka.

Konsumsi alkohol dan perilaku seks bebas pada anak remaja adalah masalah kritis yang mudah sekali dialami oleh remaja karena periode ini merupakan masa kritis bagi individu dalam memantapkan pengalaman yang diperoleh sejak kecil dalam bentuk kepribadian walaupun masih banyak yang menganggap ini hal yang tabu kita seharusnya tidak bisa hanya diam dan tutup mata mengetahui masalah kenakalan-kenalan remaja yang semakin meningkat.

KESIMPULAN

Distribusi frekuensi konsumsi alkohol

pada anak remaja di SMP N Terbuka 1 Natar Lampung Selatan terbanyak mengaku mengonsumsi alkohol. Distribusi frekuensi perilaku seks bebas pada anak remaja di SMP N Terbuka 1 Natar Lampung Selatan yaitu terbanyak mengaku melakukan perilaku seks bebas. Hasil penelitian ada hubungan antara konsumsi alkohol dengan perilaku seks bebas pada anak remaja di SMPN Terbuka 1 Natar Lampung Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cipto., Kuncoro, J. (2010). *Harga diri dan konformitas terhadap kelompok dengan perilaku minum minuman beralkohol pada remaja*. Universitas Islam Sultan Agung
- Hawari, D. (2000). *Penyalahgunaan narkotik dan zat adiktif*. Jakarta : Balai penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hurlock, E.B. (1993). *Psikologi perkembangan*. Edisi ke-5. Jakarta: Erlangga.
- Kemenkes RI. (2012). Survei demografi dan kesehatan indonesia 2012; kesehatan reproduksi remaja. Badan Pusat Statistik Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Indonesia.
- Kemenkes RI. (2014). Kondisi pencapaian program kesehatan anak indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- Mayer, J&Filstead. (1979). *Jurnal AAIS (The Adolescent Alcohol Involvement Scale)*. Journal of Studies on Alcohol.
- Notoatmodjo. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ratna, W. (2017). *Sosiologi dalam keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sumiati., Dinarti. (2009). *Asuhan keperawatan pada klien penyalahgunaan dan ketergantungan napza*. Jakarta: CV.Trans Info Media
- Suryani., Hendryadi. (2015). *Metode riset kuantitatif: teori dan aplikasi pada penelitian bidang manajemen dan ekonomi islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- WHO. (2014). *Global status report on alcohol and health – 2014*. ISBN 978 92 4 0692763. WHO Library Cataloguing in Publication Data. Diakses melalui http://www.who.int/substance_abuse/publications/global_alcohol_report/en/. Tanggal 6 Desember 2017.

Widodo., Urip dkk. (2007). *Perilaku seks bebas pada seorang alkoholik*. Psikologis Universitas Gunadarma.